

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa globalisasi sekarang, kompetensi literasi dan numerasi siswa sangat diperlukan. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung kepada seluruh masyarakat (Khakima et al., 2021a). Menurut Darwanto & Putri (2021), literasi ialah kemampuan seseorang ketika menganalisis dan mengelola sebuah informasi melalui kegiatan menulis atau membaca, memahami, dan menanggapi suatu teks dengan benar. Sedangkan numerasi ialah kemampuan seseorang ketika menganalisis dengan melibatkan angka-angka, penggunaan simbol dan bilangan yang berhubungan dengan matematika untuk menyelesaikan sebuah masalah di berbagai konteks. Numerasi juga bisa disebut dengan literasi numerasi. Menurut Studi Akuntansi & Judul (2023), literasi adalah aktivitas memahami dan melakukan berbagai kegiatan seperti membaca, menulis dan praktik yang berhubungan dengan pengetahuan dan sosial. Sedangkan numerasi merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan simbol atau angka yang berkorelasi dengan matematika dasar, dan bertujuan untuk menyelesaikan suatu masalah dalam kehidupan nyata. Menurut Khakima et al. (2021b), literasi - numerasi ialah kecakapan dan kemampuan seseorang dalam menggunakan simbol maupun bilangan yang berhubungan dengan matematika dalam menyelesaikan masalah pada konteks nyata sehari-hari, mampu menganalisis informasi berdasarkan bagan, grafik, tabel, dan sebagainya dan kemudian diinterpretasikan hasilnya untuk memutuskan kesimpulan. Literasi numerasi juga ialah pengetahuan yang dimiliki seseorang untuk menerjemahkan informasi kuantitatif pada kehidupan manusia.

Berdasarkan Panduan Pengukuran Literasi dan Numerasi Kemendikbud (2021), menjelaskan bahwa seorang siswa dengan tingkat literasi yang baik adalah siswa yang mampu menganalisis, menalar, dan mengkomunikasikan pengetahuan dan keterampilannya dalam matematika, sains, dan membaca dengan baik. Menurut Kurniawan & Munandar (2023) idealnya kemampuan literasi dan numerasi siswa

dilihat dari tiga kategori berdasarkan tingkatnya, yakni: (1) kategori tinggi, ketika siswa mampu menulis sebuah konsep dan menulis kembali apapun yang diketahui dan ditanya di soal, (2) kategori sedang, ketika siswa tidak mampu membuat kesimpulan dari suatu jawaban, dan (3) kategori terendah, saat murid tidak mampu menyatakan kembali suatu konsep, menuliskan apa yang diketahui dan ditanya, serta tidak mampu memutuskan kesimpulan melalui suatu jawaban. Dalam Aryan Widiyaningsih & Maftuhah Hidayati (2023), terdapat tiga indikator yang biasa dipakai untuk menganalisis kemampuan literasi dan numerasi siswa, yakni: (1) siswa mengerti dan memahami jenis-jenis simbol atau angka terkait matematika dasar untuk menyelesaikan masalah pada kehidupan nyata. (2) peserta didik dapat menganalisis informasi melalui tabel, grafik, diagram, bagan, dan sebagainya. (3) siswa dapat menafsirkan hasil dari analisis dan memprediksinya untuk pengambilan keputusan.

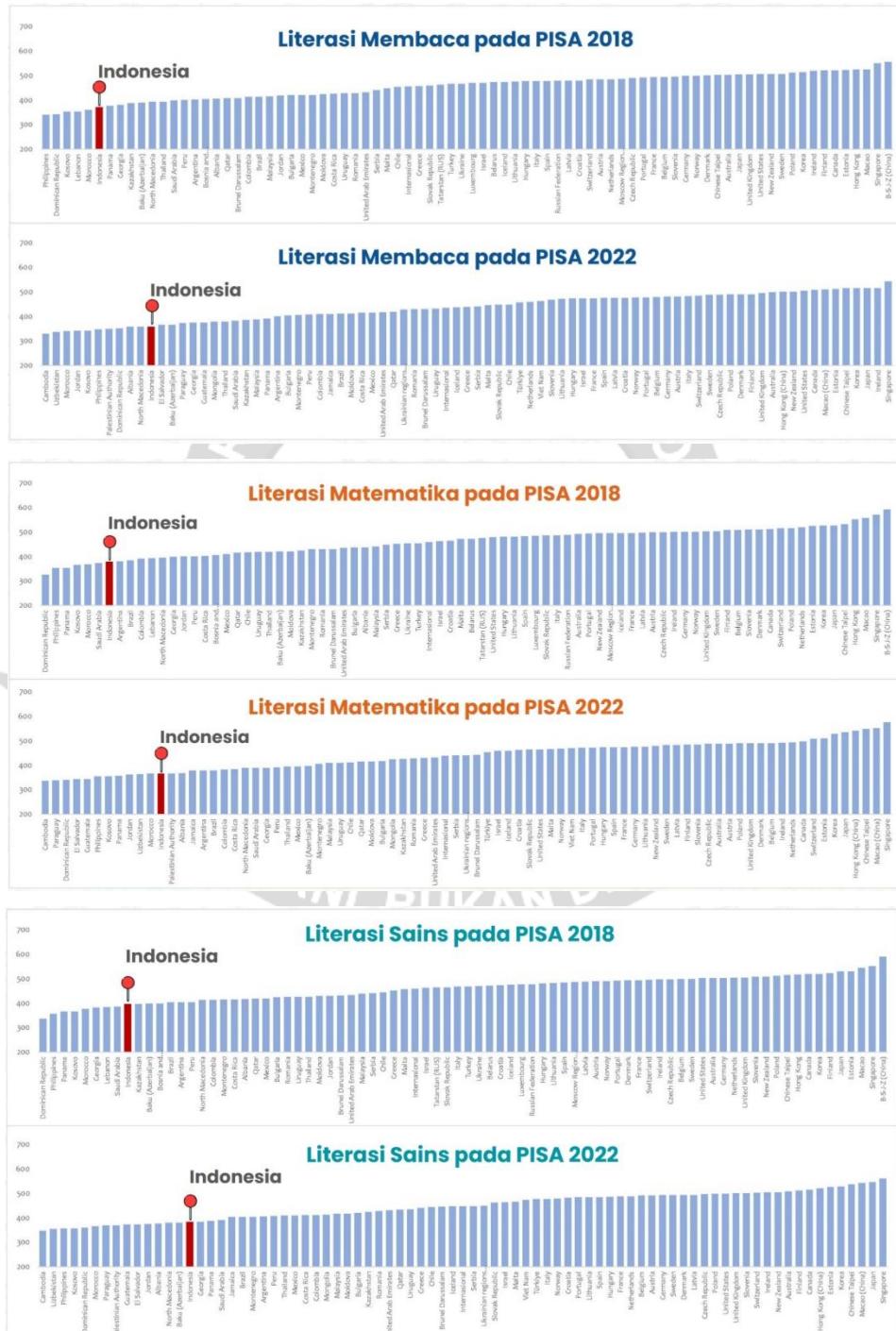
Namun kenyataannya, kemampuan literasi numerasi Indonesia masih berada di peringkat rendah (Salvia et al., 2022). Melalui hasil PISA pada OECD tahun 2018 menunjukkan tingkat literasi dan numerasi di negara ini masih sangat rendah. Pada laporan PISA tersebut menunjukkan bahwa posisi peringkat Indonesia adalah 74 dari 79 negara. Adapun kemampuan Matematika memiliki skor 379, kemampuan sains memiliki skor 396, kemampuan literasi memiliki skor 371, dengan skor rata-rata OECD ialah 487. Menurut Salvia et al. (2022), adapun faktor yang mempengaruhi rendahnya literasi dan numerasi murid adalah kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah literasi dan matematika.

Sedangkan hasil PISA saat tahun 2022, menunjukkan adanya kenaikan 5-6 posisi dibanding 2018 dalam hal literasi dan numerasi, walaupun masih dalam kategori rendah. Hal itu dipengaruhi beberapa faktor, yakni: (1) kemudahan akses daring berupa bantuan kuota kepada siswa dan guru, (2) platform daring untuk pelatihan dan praktik guru, (3) variasi materi pembelajaran untuk membantu guru seperti '*study from home*', modul asesmen diagnostik, modul pembelajaran literasi dan numerasi, serta (4) penerapan kurikulum darurat agar guru dapat fokus untuk peningkatan literasi dan numerasi siswa (Kemendikbud, 2023).

Berikut ini adalah grafik peningkatan posisi Indonesia berdasarkan PISA tahun 2028 – 2022.

Gambar 1. 1 Grafik Peningkatan Posisi Indonesia Menurut PISA 2018 – 2022

Sumber: (LAPORAN-PISA-KEMENDIKBUDRISTEK, 2023)



Apabila dibandingkan, literasi numerasi Indonesia saat sebelum pandemi menunjukkan skor yang cukup tinggi dibanding skor-skor lainnya. Seperti pada tahun 2018 (sebelum pandemi), skor membaca sebesar 371, matematika sebesar 379, serta sains yaitu 396. Hingga tahun 2022 saat setelah pandemi, skor membaca turun menjadi 359, matematika menjadi 366, dan sains menjadi 383 (Jauhari, 2023). Hal ini dikarenakan sejak tahun 2020, Pendidikan Indonesia mengalami perubahan proses pembelajaran, yakni dari pembelajaran luring menjadi daring. Hal ini disebabkan oleh penyebaran virus Covid-19 yang melanda Indonesia, bahkan negara-negara lainnya. Untuk menghindari penyebaran virus, pemerintah kemudian melakukan kebijakan agar siswa dan guru belajar dari rumah. Situasi ini tentu membuat para guru dan siswa sulit beradaptasi karena pembelajaran *online* tersebut. Akibatnya banyak peserta didik yang mengalami kehilangan pengetahuan atau *learning loss* dikarenakan sistem pembelajaran yang harus berubah dan memerlukan adaptasi terhadap teknologi. Sehingga hal tersebut berdampak dan berkurangnya kesempatan siswa untuk mengasah kemampuan interpersonal dan kepemimpinan. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan saat mengajar peserta didik karena tidak terbiasa dengan pembelajaran daring. Guru akan merasa tidak siap akibat mendadak harus menggunakan teknologi. Hingga hasil dari belajar siswa pun kurang sesuai dengan yang diharapkan (Nurhasanah & Nopianti, 2021a).

Menurut Ulfa et al. (2022), pada penelitian yang dilaksanakan di SD Islam Nurul Muttaqin kota Malang, menjelaskan bahwa kemampuan literasi dan numerasi peserta didik memiliki rata-rata 50 dan tergolong rendah. Adapun faktor yang mempengaruhi rendahnya literasi dan numerasi siswa antara lain: (1) siswa belum sepenuhnya memahami materi yang dipelajari. (2) mereka tidak yakin untuk memberikan pendapat ketika sudah membaca atau memahami materi. (3) tidak ada penggunaan pembelajaran berbasis kelompok sehingga mereka saling berlomba serta bersaing satu dengan lainnya. (4) siswa tidak berani bertanya kepada guru sehingga kemampuan pemecahan masalahnya rendah. (5) tidak ada kolaborasi antara guru dan siswa, sehingga peran guru sebagai fasilitator bagi peserta didik tidak terlaksana.

Menurut Maghfiroh et al. (2021), pada penelitian yang dilakukan di SDN 106 Gresik melalui wawancara yang dilakukan terhadap guru menjelaskan bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa masih rendah. Walaupun kegiatan literasi numerasi sudah terlaksana, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya efektif. Akibat pengaruh internet, siswa menjadi terbiasa mencari jawaban tugas tanpa membaca buku sebagai sumber pertama. Sehingga disat peserta didik diberikan soal matematika, mereka akan menyelesaikannya dengan bergantung terhadap internet. Pada Septiana & Afnizar (2023), menjelaskan dalam penelitian yang dilakukan di SDN 06 Rantau Bertuah, kondisi kompetensi numerasi siswa masih tergolong rendah. Dimana terlihat dari rata-rata hasil belajar siswa yang belum memenuhi rata-rata KKM yakni 75%, dengan tingkat ketuntasan matematika siswa hanya sebesar 37%. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan kelas yang tidak nyaman, fisik siswa, kesiapan mengikuti pembelajaran, kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga tidak ada kesempatan, hingga rasa tidak percaya diri mereka dalam menyelesaikan masalah.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi dan numerasi siswa. Berdasarkan Ansyia et al. (2024), kompetensi literasi dan numerasi siswa yang rendah dapat dipengaruhi oleh dua kategori, yakni faktor dari dalam (internal) dan luar (eksternal). Pada faktor internal meliputi: rendahnya minat baca, kelemahan dalam kemampuan dasar literasi, kurangnya motivasi belajar, dan rendahnya kepercayaan diri siswa. Sedangkan pada faktor eksternal terdiri atas: sarana dan prasarana yang tidak memadai, dinamika hubungan dalam keluarga, pengaruh *handphone* dan televisi, model pembelajaran yang digunakan oleh guru, kondisi sosial ekonomi keluarga, dan lingkungan sekitar yang kurang mendukung. Sedangkan menurut Hazimah & Sutisna (2023), faktor yang mempengaruhi rendahnya kompetensi numerasi siswa adalah: rendahnya tingkat inteligensi murid, minat belajar matematika yang rendah, kemandirian dalam belajar masih kurang, minimnya dukungan dari orang tua, siswa kesulitan dalam memahami konsep dasar matematika, kemampuan guru yang terbatas dalam memberikan inovasi belajar terhadap siswa, kurangnya fasilitas dan perlengkapan pembelajaran, hingga pengaruh lingkungan sosial yang tidak baik.

Menurut Ambarwati & Kurniasih (2021), rendahnya literasi dan numerasi di kalangan peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor. (1) siswa Indonesia masih belum mahir dalam menghubungkan dan menerapkan pengetahuan matematika yang dimiliki mereka dalam berbagai situasi. Mereka juga mengalami kesulitan dalam mengartikan kalimat dan simbol matematika, serta kurang mampu menulis dan menyampaikan informasi yang didapat. (2) metode pembelajaran yang masih bergantung pada pendekatan konvensional mengakibatkan aktivitas siswa di kelas menjadi terbatas. Ketergantungan pada guru, sehingga mengurangi partisipasi siswa saat pembelajaran. (3) banyak materi yang diuji dalam TIMSS dan PISA seperti soal-soal berbasis konteks kehidupan sehari-hari, namun siswa belum terbiasa menghadapi pemecahan problematika nyata dan mengalami kesulitan dalam menganalisis informasi dengan bentuk-bentuk yang berbeda.

Menurut Maharani & Wahidin (2022), faktor yang memengaruhi hasil AKM peserta didik terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut ialah minat siswa yang berasal dari diri sendiri, yakni minat meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi. Sedangkan faktor eksternal ialah keluarga dan sekolah. Kedua hal tersebut sangat berdampak terhadap kompetensi seorang siswa, karena sifatnya adalah sebagai pendukung, motivasi, dan sekaligus fasilitas bagi siswa. Di SDN Kebon Pala 13 Pagi, peneliti menemukan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya ialah faktor eksternal yakni fasilitas sekolah. Kurangnya kualitas fasilitas sekolah seperti perpustakaan yang tidak layak dan koleksi buku perpustakaan yang kurang baik. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, buku perpustakaan pun tidak bertambah setelah beberapa tahun terakhir. Fasilitas teknologi seperti komputer yang tidak dipergunakan dengan baik sebagai adaptasi teknologi siswa, serta ketidaknyamanan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas akibat panas dan gerah, yang dimana hanya terdapat 2 ruangan kelas yang memiliki AC didalamnya. Sedangkan menurut Muflihatun & Suryani (2020), fasilitas sekolah sangat berpengaruh terhadap kepuasan belajar siswa. Ketersediaan fasilitas yang baik dapat mempengaruhi proses belajar yang berdampak pada hasil belajar dan prestasi peserta didik.

Sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah rendahnya tingkat kemampuan literasi dan numerasi peserta didik, pemerintah Indonesia membentuk program Kampus Mengajar yang merupakan bagian dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diselenggarakan secara langsung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Rosita & Damayanti, 2021a). Program Kampus Mengajar membuka peluang bagi mahasiswa dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan dan karakter, sekaligus memperoleh pengalaman berharga dalam proses belajar. Melalui program ini, mahasiswa terlibat dalam kegiatan yang menuntut tanggung jawab, seperti mendukung proses pembelajaran, membantu siswa beradaptasi dengan teknologi, dan berkontribusi pada administrasi di sekolah tempat mereka ditugaskan (Anwar, 2021). Program Kampus Mengajar pertama pada tahun 2021, dirancang untuk mengatasi masalah yang dihadapi sekolah akibat pandemi. Kemudian, pemerintah oleh Kemendikbud memanfaatkan mahasiswa di sekitar sekolah sebagai sumber daya. Mereka membantu guru dan kepala sekolah dalam menjalankan proses belajar-mengajar dan administratif. Selain itu, mahasiswa juga bertugas untuk membimbing peserta didik dan memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan (Widiyono et al., 2021a). Kampus Mengajar juga bertujuan untuk memberdayakan mahasiswa untuk menjadi agen perubahan di sekolah, meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* siswa. Mahasiswa berfokus dalam peningkatan literasi, numerasi dan keterampilan lainnya dengan menyelenggarakan kegiatan seperti pojok baca, gerakan literasi sekolah, dan pengaktifan perpustakaan (Andriyani et al., 2023a).

Menurut Shabrina (2022), Kampus Mengajar beranfaat dalam mengembangkan kompetensi literasi dan numerasi, terutama di sekolah 3T, yakni Tertinggal, Terluar, dan Terdepan yang dimana kemampuan belajar siswanya mengalami hambatan. Kampus Mengajar berkontribusi dalam mengasah keterampilan dasar siswa, seperti baca tulis hitung atau yang disebut literasi maupun numerasi. Selain itu, Kampus Mengajar juga membantu guru dalam memberikan dukungan untuk pengembangan media pembelajaran agar siswa dapat memiliki motivasi yang tinggi serta memahami pembelajaran dengan lebih cepat. Ketika siswa sudah terbiasa dan

terbantu, maka mutu pembelajaran dan pendidikan di sekolah juga akan semakin baik.

Untuk mengukur kemampuan literasi dan numerasi, perlu dilakukan tes yang disebut dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) agar siswa dapat mengembangkan kemampuan diri dan berpartisipasi aktif dan positif pada masyarakat (Cahyanovianty & Wahidin, 2021). Setelah Ujian Nasional resmi dihapus, sebagai pengganti dari tes tersebut adalah tes Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan survey karakter. AKM berfungsi untuk menilai atau mengukur kompetensi kognitif siswa, terhadap literasi dan numerasi. Setelah siswa melaksanakan tes AKM, hasil akan dianalisis untuk membantu memperbaiki sistem pendidikan, kualitas belajar, dan hasil belajar siswa secara menyeluruh (Rohim, 2021). Pelaksanaan AKM bertujuan untuk mengukur pemahaman literasi dan numerasi seluruh siswa dalam mencapai level kompetensi yang mahir dan diatas rata-rata (Indra & Rahadyan, 2021). Selain itu, AKM bertujuan untuk mengukur kompetensi siswa saat mengerjakan soal yang terbagi atas konten, konteks, dan tingkat kognitifnya. Nilai AKM siswa yang sudah dikumpulkan, kemudian dapat dideskripsikan dan menyimpulkan hasil dari kompetensi mereka (Anggraini & Setianingsih, 2022a).

Adapun tes AKM yang dilakukan terbagi atas pretes dan postes. Pretes AKM dilaksanakan di awal program dan kemudian hasil tes tersebut akan digunakan sebagai bahan evaluasi serta dasar perancangan program kerja mahasiswa. Setelah program kerja selesai, siswa akan kembali melakukan postes AKM di akhir penugasan untuk mengevaluasi kembali kemampuan akhir mereka terkait literasi dan numerasinya melalui aplikasi AKM kelas (Lumbantobing, 2022). Menurut Soffa (2022), pretes adalah tes yang dilaksanakan sebelum pembelajaran guna mengukur kompetensi awal peserta didik, sedangkan postes adalah tes yang dilaksanakan setelah pembelajaran guna mengukur peningkatan kompetensi peserta didik. Dalam AKM, soal yang digunakan merupakan soal yang sama, baik itu pada pretes maupun postes, jumlah soal yang sama, dan sumber yang sama yakni Kemendikbud. Menurut Nuzulia & Gafur (2022), pretes dan postes AKM dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis kompetensi peserta didik sebelum dan sesudah

intervensi diberikan. Pretes dilaksanakan untuk mengetahui kompetensi literasi dan numerasi siswa sebelum diberikan perlakuan. Sedangkan postes dilakukan untuk mengetahui kompetensi siswa terhadap literasi dan numerasi setelah adanya perlakuan.

Pada Rohim (2021), menyebutkan bahwa konsep penilaian AKM adalah bahasa atau literasi dan daya nalar angka atau numerasi. Instrumen yang terdapat pada soal AKM bukan hanya sekedar konten atau topik materi tertentu, namun memiliki tiga komponen yakni: (1) konten, misalnya di numerasi mencakup pengukuran, bilangan, data dan ketidakpastian, geometri, dan aljbar. (2) konteks, yang mencakup sosial budaya, personal, dan saintifik. Dan (3) proses kognitif, yang mencakup tentang penerapan, pemahaman, dan penalaran peserta didik. Terdapat 3 indikator dalam AKM literasi dan numerasi. Literasi memiliki indikator yakni menemukan informasi, memahami (interpretasi dan integrasi), serta mengevaluasi atau merefleksi. Sedangkan numerasi memiliki indikator yakni kemampuan pengetahuan, penerapan pengetahuan, dan penalaran (Kemendikbud, 2020).

Untuk meningkatkan kompetensi literasi numerasi sekaligus hasil postes AKM siswa, mahasiswa Kampus Mengajar perlu merancang dan membentuk program kerja yang dapat dijadikan sebagai intervensi. Adapun program kerja yang disusun terbagi atas tiga aspek, yakni: fokus literasi, fokus numerasi, dan adaptasi teknologi. Berdasarkan penelitian Manihuruk & Hariyana (2022a) di SDN Sepatan III, untuk menghadapi permasalahan yang telah dianalisis oleh mahasiswa Kampus Mengajar di sekolah penugasan, maka terdapat beberapa program kerja, seperti pojok literasi dan numerasi untuk siswa yang membutuhkan perhatian khusus, membantu administrasi sekolah dengan mengolah data nilai siswa menggunakan teknologi, dan membantu adaptasi teknologi untuk siswa maupun guru. Menurut Khairani et al. (2023), fokus literasi bertujuan untuk mengembangkan kompetensi anak dalam membaca, memahami suatu informasi teks, menganalisis, seperti: membaca nyaring yang dilakukan dengan mengajak siswa untuk mencari serta memahami berbagai teks yang dibaca, literasi 15 menit yang mengajak siswa untuk memahami suatu bacaan sebelum pembelajaran dimulai, membuat majalah dinding untuk berbagi hasil karya kepada peserta didik lainnya, dan sebagainya.

Sedangkan fokus numerasi dilakukan untuk membantu siswa memahami, menganalisis, mengerti, dan meningkatkan motivasi siswa dalam matematika. Berbagai kegiatan fokus numerasi yang dilakukan yakni: *outing class* dimana mengajak siswa untuk belajar hal baru di luar kelas, memperkenalkan *math games* kepada murid untuk meningkatkan motivasi serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi mereka (Khairani et al, 2023).

Fokus adaptasi teknologi bertujuan untuk membiasakan siswa dalam menggunakan teknologi seperti laptop, komputer, dan sebagainya, agar ketika siswa sudah terbiasa maka rasa percaya diri akan semakin meningkat. Adapun kegiatan adaptasi teknologi yang dilakukan, yakni belajar dengan video pembelajaran, pelatihan penggunaan aplikasi AKM, dan sebagainya. Azizah & Hendriani (2024) menjelaskan, bahwa ketika kita melibatkan teknologi pada proses pembelajaran maka siswa semakin lebih terampil, berpartisipasi lebih aktif, dan mendorong siswa untuk lebih percaya diri dan mandiri ketika menyelesaikan suatu permasalahan.

Dampak fokus literasi, fokus numerasi, dan adaptasi teknologi dapat meningkatkan hasil AKM. Karena setelah terlaksananya program kerja, maka minat belajar dan pembiasaan literasi numerasi siswa akan semakin meningkat. Program-program Kampus Mengajar yang dirancang dengan baik dapat mengasah kompetensi literasi dan numerasi peserta didik. Dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu, yang membahas mengenai dampak program Kampus Mengajar terhadap hasil AKM atau kompetensi siswa. Adapun penelitian – penelitian tersebut diantaranya penelitian yang dilakukan di SDN 48 Bengkulu Tengah yang menjelaskan bahwa program Kampus Mengajar sebagai pengabdian masyarakat ini memberikan integrasi nilai yang baik terhadap sosial, pendidikan, guru, serta peserta didik. Pengabdian tersebut adalah mengajar siswa, membantu guru untuk pembelajaran daring maupun luring, serta adaptasi teknologi kepada guru dan siswa di era globalisasi saat ini (Nurhasanah & Nopianti, 2021b). Penelitian lain yang dilakukan di SDN Pasirangin 01 juga menjelaskan bahwa bimbingan AKM kepada siswa dapat membiasakan mereka dalam menyelesaikan soal literasi dan numerasi sekaligus adaptasi terhadap teknologi. Dengan adanya

bimbingan dan pembiasaan tersebut menyebabkan hasil AKM telah sesuai dengan sasaran program kerja. Hal ini membuktikan bahwa Kampus Mengajar di tempat penugasan tersebut berhasil dalam meningkatkan literasi dan numerasi peserta didik (Noerbellaa, 2022). Penelitian yang sama juga dilakukan di SDN 18 Anduring Padang yang menjelaskan bahwa pengaruh Kampus Mengajar adalah peningkatan literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi. Hal ini dibuktikan dengan suksesnya berbagai program kegiatan dengan bantuan dan kolaborasi sekolah, guru, serta peserta didik. Suksesnya kegiatan Kampus Mengajar terhadap peningkatan literasi dan numerasi murid didukung oleh beberapa aktivitas, seperti penguatan literasi dan numerasi, membantu administrasi sekolah, pelatihan adaptasi teknologi, dan membantu kegiatan sekolah yang bersifat insidental (Waldi et al., 2022).

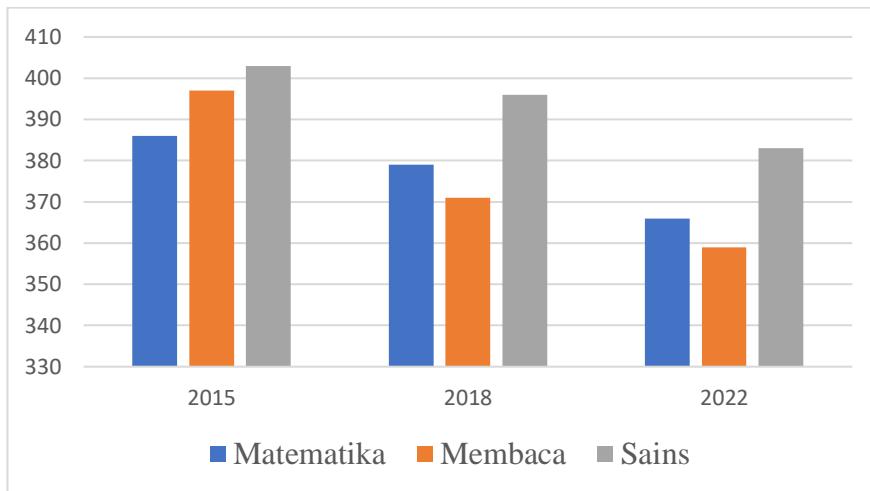
Melalui keberhasilan dari beberapa penelitian diatas, mendorong peneliti untuk menganalisis perbedaan hasil Asessmen Kompetensi Minimum siswa kelas 5 pada saat sebelum dan sesudah pelaksanaan program Kampus Mengajar di SDN Kebon Pala 13 Pagi.

B. Identifikasi Masalah

Melalui uraian permasalahan yang dijelaskan diatas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yakni sebagai berikut:

1. Kompetensi literasi dan numerasi siswa di Indonesia ini masih tergolong rendah.
2. Tingkat kemampuan dan posisi peringkat Indonesia mengalami penurunan setelah pandemi. Meskipun peringkat Indonesia naik 5-6 posisi, namun masih memiliki kategori yang rendah.

Gambar 1. 2 Skor PISA Indonesia Sebelum Dan Sesudah Pandemi



3. Siswa kesulitan dalam menyelesaikan masalah literasi dan matematika.
4. Siswa belum mengerti sepenuhnya tentang materi yang dipelajari.
5. Siswa tidak yakin untuk memberikan pendapat ketika sudah membaca atau memahami materi.
6. Tidak ada penggunaan pembelajaran berbasis kelompok.
7. Siswa tidak berani bertanya kepada guru sehingga kemampuan pemecahan masalahnya rendah.
8. Tidak ada kolaborasi antara guru dan siswa, sehingga peran guru sebagai fasilitator bagi peserta didik tidak terlaksana.
9. Lingkungan kelas yang tidak nyaman, sarana dan prasarana yang tidak memadai dan kurangnya kesiapan siswa mengikuti pembelajaran.
10. Rendahnya minat baca dan matematika siswa.
11. Dinamika hubungan dalam keluarga dan kondisi sosial ekonomi keluarga.
12. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak sesuai dengan kebutuhan siswa.
13. Siswa kesulitan dalam memahami konsep dasar matematika.
14. Kemampuan guru yang terbatas dalam memberikan inovasi belajar terhadap siswa.
15. Siswa Indonesia masih belum mahir dalam menghubungkan dan menerapkan pengetahuan matematika dalam berbagai situasi.

16. Siswa kesulitan dalam menerjemahkan kalimat dan simbol matematika, serta kurang mampu menuliskan dan menyampaikan informasi yang didapat.
17. Metode pembelajaran yang masih bergantung pada pendekatan konvensional mengakibatkan aktivitas siswa di kelas menjadi terbatas.
18. Ketergantungan pada guru, sehingga mengurangi partisipasi siswa saat pembelajaran.
19. Kondisi tempat penelitian di SDN Kebon Pala 13 Pagi, yakni perpustakaan yang kurang layak sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi literasi numerasi siswa, kekurangan buku bacaan, dan ketidaknyamanan pembelajaran di kelas akibat panas dan gerah.

C. Batasan Masalah

Karena ruang lingkup penelitian yang cukup luas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Peneliti membatasi masalah pada penelitian sebagai berikut:

1. Pemberian perlakuan yakni ‘program kerja Kampus Mengajar’ sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. Soal AKM literasi dan numerasi yang digunakan merupakan AKM level 3 (kelas 5,6). Adapun cakupan materi literasi yakni teks sastra dan teks informasi. Sedangkan cakupan materi numerasi yakni bilangan, geometri dan pengukuran, aljabar, serta data dan ketidakpastian.
3. Penelitian ini dibatasi hanya sampai tahap menganalisis pengaruh program Kampus Mengajar-7 terhadap perbedaan dan peningkatan hasil AKM siswa kelas 5, baik pada literasi maupun numerasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perbedaan hasil AKM literasi siswa kelas 5 di SDN 13 Pagi?
2. Bagaimana perbedaan hasil AKM numerasi siswa kelas 5 di SDN 13 Pagi?
3. Bagaimana peningkatan hasil AKM literasi siswa kelas 5 di SDN 13 Pagi?

4. Bagaimana peningkatan hasil AKM numerasi siswa kelas 5 di SDN 13 Pagi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil AKM literasi siswa kelas 5 di SDN 13 Pagi.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil AKM numerasi siswa kelas 5 di SDN 13 Pagi.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil AKM literasi siswa kelas 5 di SDN 13 Pagi.
4. Untuk mengetahui peningkatan hasil AKM numerasi siswa kelas 5 di SDN 13 Pagi.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian terbagi atas dua jenis, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengembangan ilmu pengetahuan terkait analisis perbedaan skor Asesmen Kompetensi Minimum (literasi dan numerasi) siswa kelas 5 Sekolah Dasar, sekaligus memperluas teori yang sudah ada.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

- 1) Penelitian ini bermanfaat untuk membantu guru dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa melalui hubungan antara mahasiswa dengan peserta didik.

- 2) Membantu guru untuk meningkatkan kompetensi literasi numerasi siswa melalui kolaborasi dengan mahasiswa Kampus Mengajar.

- b. Bagi Siswa

- 1) Melalui perlakuan yang diberikan oleh mahasiswa Kampus Mengajar, dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa terhadap literasi numerasi.

- 2) Membantu siswa selama proses pelaksanaan tes dan membantu meningkatkan skor AKM literasi numerasi siswa.
 - 3) Meningkatkan kebiasaan siswa terhadap buku bacaan, proyek literasi numerasi, hingga memperkenalkan mereka tentang berbagai kegiatan belajar yang menyenangkan sekaligus suasana belajar yang baru.
- c. Bagi Sekolah
- 1) Perbaikan beberapa fasilitas belajar oleh mahasiswa, seperti perpustakaan, pojok baca kelas, dan taman literasi yang mendorong peningkatan kompetensi literasi numerasi siswa.
 - 2) Membangun kerja sama antar sekolah dengan dinas pendidikan melalui program Kampus Mengajar, sehingga sekolah mendapatkan perhatian pemerintah.

